URGENSI KETERAMPILAN KOMUNIKASI NONVERBAL GURU PADA ERA SOCIETY 5.0

Aida Ambarawati

Pascasarjana Pedagogik, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Email: aida@upi.edu

Abstract

Welcoming the society 5.0 in education, of course, will face various complexities. One of them is related to the abilities and skills of the teacher. The skills in question are teacher communication skills, teacher communication is a requirement for teaching and learning activities that lead to educational goals and will have an impact on the quality of human resources produced. This research uses library research, in which data collection techniques are carried out by exploring data obtained from various sources of scientific work. This article aims to describe and explain the urgency of teacher nonverbal communication skills in the era of the society 5.0. From the results of this study, it shows that teacher communication skills are one of the crucial things in education in the era of the society 5.0. Culture is one of the components that influence meaning in nonverbal communication. In addition, teacher nonverbal communication is a component that effects the teaching and learning process, learning attractiveness, and the quality of student learning outcomes.

Keywords: Era Society 5.0, Teachers, Education, Nonverbal Communication.

Abstrak

Menyongsong the society 5.0 dalam bidang pendidikan, sudah tentu akan menghadapi berbagai kompleksitas. Salah satunya terkait dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru. Keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan berkomunikasi guru, komunikasi guru merupakan syarat terjadinya kegiatan proses belajar mengajar yang mengarah kepada tujuan pendidikan dan akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi data yang didapatkan dari berbagai sumber karya ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang urgensinya keterampilan komunikasi nonverbal guru pada era the society 5.0. Dari hasil kajian ini, menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru merupakan salah satu perihal krusial dalam pendidikan pada Era Society 5.0. Budaya merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kebermaknaan dalam komunikasi nonverbal. Selain itu, komunikasi nonverbal guru merupakan komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, daya tarik pembelajaran, dan kualitas hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Era Society 5.0, Guru, Pendidikan, Komunikasi Nonverbal

A. Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0 berdampaknya terhadap kemajuan inovasi yang begitu sangat pesat diberbagai bidang. Belum selesai dengan 4.0, saat ini sudah mulai berkembang dan menerapkan “Era Society 5.0” yang pertama kali dikenalkan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe, “Society 5.0 (*Super Smart Society*)” that was offered in 2016 by Japan (Skobelev dan Borovik, 2017:307). Nastiti dan 'Abdu (2020:62) menguraikan bahwa yang memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of Things (IoT)* diubah oleh *Artificial Intelligence (AI)* menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. *Era Society 5.0* dianggap sebagai respon terhadap tantangan yang hadir akibat dari era 4.0, era *society 5.0* menuntut sumber daya manusia (SDM) yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 (Nopitasari, 2019:183). Lebih lanjut, *society 5.0* merupakan era ketika semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi tetapi internet juga dipergunakan untuk menjalani kehidupan (Ermawati, 2020:10).

Tantangan yang semakin kompleks pada era *society 5.0* bagi setiap aspek kehidupan manusia dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan yang memiliki posisi strategis, dihadapkan pada bagaimana menghasilkan sumber daya manusia (SDM) atau lulusan yang terampil dalam berbagai aspek terutama teknologi, sehingga mampu bersaing dengan kualitas yang mumpuni. Krusialnya suatu iklim pendidikan yang menunjang, berkaitan dengan konteks pendidikan ada sosok guru yang merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam menghasilkan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Era *society 5.0* menuntut siswa/mahasiswa dan masyarakat untuk mampu berpikir kritis, konstruktif, dan inovatif (Ermawati, 2020:10). Terkait dengan hal tersebut, guru pada era pendidikan 5.0 dituntut untuk memiliki bekal dengan memacu dan memiliki kesadaran untuk bertransformasi dan mengembangkan keterampilan dalam dirinya dengan paradigma baru. Karena, jika tidak, guru tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan perkembangan sesuai zaman, maka kehadirannya akan tergeser oleh suatu teknologi yang dianggap memiliki

kemampuan yang lebih dapat diandalkan seperti robot, yang mana era 5.0 banyak diperbincangkan. Wibawa dan Agustina (2019:138) beranggapan dengan adanya konsep *society* 5.0, maka kecerdasan manusia akan tergantikan dengan kecanggihan robot. Dan saat ini, Kemendikbud mengacu kepada konsep pendidikan abad ke-21, bahwa pembelajaran harus merujuk pada karakter yang saat ini sudah berkembang menjadi tujuh elemen yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi, hal belajar karir, teknologi komputasi, pemahaman lintas budaya yang dikenal dengan 7C (Suwandi, 2020:5). Jika begitu, komunikasi yang merupakan elemen utama, memegang fungsi yang amat krusial dalam terjadinya proses belajar mengajar.

Salah satu solusinya yaitu guru harus mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Mengerucut, keterampilan berkomunikasi, salah satunya keterampilan dan kemampuan yang patut dikuasai seorang guru dan menjadi sangat krusial dimiliki pada era pendidikan 5.0 sebagai modal dasar dalam terjadinya kegiatan pendidikan dan menyampaikan pembelajaran. Karena, menurut Ayu (2019:30) betapapun pintarnya seorang guru jika tidak mempunyai kecakapan komunikasi maka tidak akan mampu mentransfer dan berbagi ilmu kepada anak didiknya. Bagaimana akan mengembangkan potensi siswa, jika guru nya saja tidak terampil dalam berkomunikasi menyampaikan, memahami.

Dibutuhkan komitmen yang jelas dan konkret dari seorang pendidik, *in the field of teaching, certainly one of the main characteristics of good teacher is good communication skill in classroom, and the most of the observed stress in the classroom arises from the lack proper communication* (Bambaerero dan Shokrpour, 2017:55). Mencuatlah, urgensi keterampilan berkomunikasi guru, guru di era *society* 5.0 harus memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang mumpuni dan berkompeten, dengan tujuan yaitu guru menjadi perantara komponen manusia dengan kecerdasan buatan sebagai informasi untuk menjalani kehidupan melalui kegiatan pendidikan dan komunikasi yang tepat.

B. Landasan Teori

Komunikasi Non-Verbal

Di dalam pendidikan, salah satu ciri adanya proses kegiatan pendidikan yaitu adanya komunikasi yang terjadi dua arah, guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang efektif (Surya, dalam Patama dan Suparman, 2019:19). Mengingat bahwa komunikasi ini merupakan salah satu cara proses penyampaian dan pemindahan pesan yang efektif, dengan demikian, salah satu faktor utama yang harus ada adalah penyampaian komunikasi pendidikan. Handayani (2011: 293) mengungkapkan, komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Keterampilan komunikasi guru ini sangat berdampak terhadap pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa, karena pada era *society 5.0* mengembangkan persepsi kehidupan masyarakat yang bertaut kepada manusia berlandas teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang mumpuni.

Ditegaskan Beebe (1980:2) *several recent studies investigating the impact or nonverbal communication in the classroom setting support the position that nonverbal variables play a major role in affecting student learning and student attitudes toward learning*. Selain itu, keterampilan beradaptasi, kelincahan, mobilitas, dan kreativitas adalah kata-kata kunci dalam kehidupan masyarakat 5.0 (Suwandi, 2020:3). Keterampilan-keterampilan tersebut, akan tercapai jikalau pendidikan, sekolah, dan guru sebagai perantara mengembangkan dan memberikan wadah melalui komunikasi yang efektif dan cermat yang terjalin dua arah antara siswa dan guru. Suryadi (2010:265) mengutarakan serangkaian komunikasi dianggap efektif apabila mampu menciptakan situasi komunikasi yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir kreatif. *Effective communication is providing information and determining that this information was received and further, that the intent meaning of the information was correctly interpreted* (Kaps dan John, 2007:45).

Cangara dalam Muslih et al., (2015:2) komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Bahasa

verbal dan nonverbal dalam kenyataannya jalin menjalin dalam suatu aktivitas komunikasi tatap muka, keduanya dapat berlangsung spontan dan serempak (Hadiono, 2016:150). Akan tetapi, dalam prakteknya banyak orang berasumsi bahwa komunikasi dengan bahasa verbal lah yang sering dianggap sebagai salah satunya alat terbangunya komunikasi, sehingga mengabaikan bahasa nonverbalnya. Dipetergas dari beberapa dari hasil penelitian, Ray L. Birdwhistell dalam Pan (2014:2627) *nonverbal communication is only one face of the giant field of communication, and yet it has been claimed that 65% of meaning is conveyed through nonverbal communication.*

Selanjutnya, hanya beberapa persen saja komunikasi verbal yang dapat menghantarkan makna-makna kognitif kepada siswa, sementara lebih banyak komunikasi nonverbal 93% yang dapat menstimulasi perasaan dan sikap siswa mengenai pelajaran yang diberikan (Richmond dan McCroskey, dalam Maisarah, 2013:26). Sehubungan dengan itu, *when communication is broken down, 7% is verbal, 38% is vocal, and 55% is nonverbal* (Gabor et al, dalam Lawrence, 2017:5). Dari beberapa uraian tersebut mendasarkan bahwasanya komunikasi melalui bahasa nonverbal dapat lebih memberikan penguatan dalam menangkap kebermaknaan pesan yang lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Secara umum, komunikasi verbal akan lebih sempurna, jikalau disertai dengan komunikasi nonverbal. Karena, menurut Taufina (2015: 99) kemampuan menggunakan komunikasi verbal diperoleh melalui pembelajaran, sedangkan unsur nonverbalnya diperoleh melalui pemajanan yang terus menerus dalam budaya bahasa tersebut.

Bagaimana pembelajaran tersebut disampaikan melalui kebahasaan verbal dan sebagai model penyampaian nonverbal. *Through the use of nonverbal language, teachers draw the student's attention to more understanding and motivate the student's and even bring excitement to the bored student's* (Bambaeroo dan Shokrpour, 2017: 55). Dengan demikian komunikasi nonverbal memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Komunikasi nonverbal merupakan elemen krusial yang diperlukan dalam komunikasi, karena jika hanya dengan verbal saja tidak akan efektif diperlukan adanya penyertaan dari komunikasi bahasa nonverbal. Corytawaty dan Lobodally (2017:279) menegaskan

bahwa komunikasi nonverbal juga dianggap lebih dipercaya daripada komunikasi verbal, terutama ketika pesan verbal dan nonverbal yang tidak konsisten.

Burgoon dan Saine dalam Cai (2019:288) *nonverbal communication is all communication refers to actions which are sent out purposely, received with consciousness and may have a response.* Atau dengan kata lain, *nonverbal communication refers to people's actions or attributes other than words.* Simangunsong (2011:226) komunikasi secara nonverbal adalah terfokus bukan pada 'what is said' akan tetapi pada 'howis said' atau bagaimana cara individu berinteraksi. Dari beberapa pendapat tersebut, bermakna bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi dengan bantuan *body language* atau isyarat tubuh sebagai penyampaian pesan ataupun pemberian simbol. Dalam komunikasi nonverbal terdapat klasifikasi, Knapp dalam Smith (1979:639) menjadientvironmentalfactors, proxemics, kinesics, touching behavior, physical characteristics, paralanguage, and artifacts. Argyle dalam Mandal (2014:418) mendata beberapa kode sebagai bentuk dari presentasional dalam komunikasi nonverbal sebagai alat penyampainya, terdiri dari, *it also includes bodily contact, posture, physical appearance and direction of gaze and the paralinguistics variables of emotional tone, timing and accent.* Lebih lanjut Wahyuni (2018:81), *there are 6 types of nonverbal associated with effective teaching, eye contact, paralanguage, gesture, posture, clothing, environment, and as well as facial expressions.*

Dengan kata lain, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesanya dibalut ke dalam format tanpa menggunakan kata-kata. Karena menurut Freud dalam Andari (2009:24) *body language* dipercaya sangat penting dalam melancarkan atau menghantarkan efektivitas komunikasi, tidak ada manusia yang bisa menyimpan rahasia bila bibirnya diam ia akan bercelotoh dengan ujung jarinya. *Nonverbal communication is the process of one person stimulating meaning in the mind of another person or persons by means of non-linguistics clues, e.g. facial expressions, gestures, and etc* (Negi, 2009:101).

Dari yang di uraikan oleh Knapp dalam Sugiarno dan Ginting (2019:3) bahwa komunikasi nonverbal selain untuk penyampaian pesan, terdapat beberapa tujuan lainnya, antara lain:

Repetisi, mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Substitusi menggantikan lambang-lambang verbal. Kontradiksi, menolak pesan verbal/ memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna nonverbal. Dan aksentuasi, menegaskan pesan verbal/ menggaris bawahinya.

Tujuan dari adanya suatu komunikasi nonverbal yaitu sebagai penyampaian pesan yang mana akan menghasilkan suatu kebermaknaan (*meaningful*) dan penguatan dari komunikasi verbal terutama dalam kegiatan pembelajaran, karena isyarat-isyarat nonverbal dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal yang disampaikan. Handayani (2011:287) berpandangan, untuk mencapai kompetensi keterampilan memerlukan *understanding* dan suatu keterampilan sehingga komunikasi yang kita lakukan menjadi efektif. Tak dapat dipungkiri, sosok guru merupakan sosok peran utama di lingkungan sekolah, maka seluruh aspek yang meleket pada guru akan menjadi perhatian siswa. Rossman dalam Zeki (2009:1444) menegaskan, *teachers need to coordinate their body language, speaking voice, eye contact, and wadrobe to create a convicing, but not confusing impact on the learner.*

Terkait pendidikan pada era *society* 5.0, banyak hal yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu proses belajar mengajar, salah satunya komunikasi nonverbal. Dalam memahami kebermaknaan komunikasi nonverbal, ada faktor karakteristik dari komunikasi nonverbal, Cai (2019:289) membagi beberapa kategori yaitu bersifat *universal, conventional, contextual dan ambiguous*. Salah satu hal yang banyak memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan yaitu faktor karakteristik *convensional* atau *culture-bound*. Edward dalam Rizak (2018:89) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Perihal yang harus dimengerti oleh guru, dimana, bagaimana dan dengan siapa komunikasi nonverbal itu digunakan, karena terikat dengan budaya latar belakang seseorang/siswa. Dipertegas, komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan keadaan peserta didik, atau sesuai dengan tingkat kependidikan peserta didik (Aufirandra *et al.*, 2017:9). Karena, penggunaan nonverbal dalam komunikasi dapat memberikan kebermaknaan yang sangat luas, terutama jika terkait dengan kebiasaan-kebiasaan atau tatakrama dari lahirnya suatu kebudayaan. Yang dimaksud Gabor dalam Lawrence (2017:5), *nonverbal*

communication is what is happening in the information that is verbally transmitted and can be culturally determined. Komunikasi nonverbal membantu dalam mentransformasikan dan melengkapi penyampaian pesan secara verbal. Sebagaimana Knapp dan Hall dalam Mulyana (2005:342)

Isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal jarang punya makna denotif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.

Artinya, pemahaman dalam komunikasi nonverbal ini memiliki kompleksitas terkait dengan latar belakang atau asal budaya siswa. Andari (2009:24) berpandangan jika, budaya asal seseorang sangat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara nonverbal. *People in all cultures use nonverbal communication, some expression is specific to certain cultures* (Mandal, 2014:419). Terdapat beberapa penyampaian komunikasi nonverbal yang memiliki kebermaknaan yang berbeda sesuai dengan latar kebudayaan seseorang tersebut. Salah satunya yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan siswa yang heterogen.

Jika berbicara tentang praktek lingkungan pendidikan, ada istilah Tripusat oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Fajar, 2002:8). Kaitanya, komunikasi nonverbal ini dapat terjadi diberbagai lingkungan praktek pendidikan. Yang mana orang-orang yang terlibat dari ketiga praktek lingkungan pendidikan tersebut, sudah tentu memiliki latar kebudayaan yang beragam, sehingga tidak jarang dalam praktek pendidikan itu terjadi komunikasi antarbudaya yang orientasinya kepada nonverbal, yang berakibat pada substansi/ kebermaknaan yang berbeda, yang dapat menimbulkan multipersepsi.

Dengan demikian Lawrence (2017:7) menegaskan, *it is important for individuals to remember that gesture are not universal in all cultures, for example head gestures for yes (moving head up and down), and no (moving head from side to side) do not mean the same in every culture.* Maka dari itu, perlu diingat oleh guru, pada dasarnya komunikasi nonverbal memiliki kebermaknaan pesan yang bersifat partikular.

Sebagai contoh terdapat keragaman yang muncul antar ras kulit putih dan hitam dalam praktek pendidikan dengan komunikasi nonverbal. Dari hasil penelitian Byers dalam Feldman (1986:118) melihat perbedaan antara pengajaran mengenai perilaku ketika sedang ada orang yang berbicara,

It has been found that black parents sometimes teach their children that looking an adult in the eye is a sign of disrespect, in contrast, white children are socialized to do just the opposite, looking away from a speaker is seen as disrespectful. Ericson (dalam Feldman, 1986: 118)For white listeners is to nod their heads, accompanying the nods with verbal responses such as "um-hum", black listeners in contrast use either head nodding or a verbal response to indicate that they are attending to what the speakers is saying.

Dapat dipahami, bahwa dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan makna dari pengimplementasian nonverbal, sebagai reaksi dari pola asuh pendidikan di keluarga yang didasarkan kepada kebiasaan yang sudah muncul dari suatu kebudayaan. Dan dari interaksi tersebut jugalah dapat mempengaruhi perilaku nonverbal yang muncul selanjutnya.

Seperti sudah dibahas sebelumnya, bahwa bukan hanya suatu ras tertentu saja yang mempengaruhi komunikasi nonverbal, tetapi suatu kebiasaan yang terbentuk atau lahir dari kebudayaan suatu daerah atau yang biasa disebut dengan tata krama. Di Indonesia dengan keberagaman adat-istiadatnya, memiliki tata krama yang diinterpretasikan dengan nonverbal yang mengikat sebuah masyarakat tersebut. Salah satunya yaitu interaksi nonverbal antara guru dan siswa di daerah Istimewa Yogyakarta, Reksodihardjo dkk (1991:52), antara lain:

1. Pada pertemuan di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai, guru berdiri di depan kelas, siswa-siswa berdiri menundukan kepala sebagai penghormatan kepada guru.
2. Jika guru dan siswa duduk bersama, sikap duduk siswa tertib, kaki keduanya menapak ke lantai, tangan dikatupkan dan badan agak dibungkukan.
3. Apabila siswa dinasehati atau dimarahi oleh gurunya, kepala siswa tunduk dengan matanya tidak menatap muka gurunya. Hal ini mencerminkan siswa mencamkan nasihat guru dengan penuh hormat.

Dari beberapa uraian tersebut, menggambarkan bahwasanya dalam suatu komunikasi terdapat nonverbal yang digunakan sebagai komunikasi yang

dipelajari secara kultural yang sifatnya diwariskan dan dipelajari. Munculah anggapan bahwa setiap guru harus dapat menyesuaikan antara pembelajaran dengan komunikasi terutama nonverbal dimana kondisi lingkungan ia berada. Endang dalam Lanani (2013:20) mengungkapkan dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal/ nonverbal, agar tidak menimbulkan miskonsepsi.

Sebagai contoh lainnya, dari penyampaian pesan melalui komunikasi nonverbal, Sumantri (2017:35) menguraikan, di mana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti, sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut (Sumantri, 2017:35). Hal-hal seperti itu sudah sepatutnya guru pahami.

Students from some Asian countries may remain silent during classes in order to show high respect towards the teacher who is considered to be an authority and a source of knowledge, in contrast, in countries such as the United States or Poland, teachers appreciate it when students actively participate in classes, which is a sign of their engagement and attention (Kaluska, 2013:220).

Since nonverbal behavior is often difficult to control, teachers deliberately need to monitor and verify that their nonverbal and verbal cues match (Stanulis dan Manning, 2002:7). Sehingga, multipresepsi dalam kebermaknaan nonverbal tersebut sering terjadi, salah satunya ketika kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan, dengan latar belakang siswa yang heterogen dan ketidakpahaman guru akan komunikasi nonverbal. Hal-hal tersebut memberikan gambaran terhadap komunikasi nonverbal yang terjadi di lingkungan sekolah, menurut Nasor (2014:161) para guru memberikan informasi, pikiran, ide, dan gagasan, bukan saja sekedar mengerti apa yang dikatakan tetapi harus benar-benar memahami kondisi atau latar belakang budaya para siswanya. Selain itu *teachers need to be aware that even unintentionally, they are continually sending signals to students that indicate degrees of interest, enthusiasm, and engagement (Neill et al, dalam Stanulis dan Manning, 2002:7).*

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menjelaskan terkait urgensinya keterampilan komunikasi nonverbal guru pada era *the society* 5.0. Penelitian yang dilakukan menggunakan desain kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004:3). Penelitian kepustakaan, karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah (Harahap, 2014:68). Lebih lanjut Zed (2004:14) menguraikan langkah-langkah dalam studi kepustakaan, yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam metode kepustakaan dengan mencari data yang terkait variabel berupa dokumen-dokumen dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis, melalui dua jenis analisis data yaitu, melalui analisis data deduktif dan data induktif, lalu dituangkan secara naratif.

D. Hasil

Beberapa pengkajian riset terkait urgensinya keterampilan komunikasi nonverbal guru pada *era the society* 5.0 berdasarkan referensi dari berbagai karya tulis ilmiah, mengerucutkan bahwasanya:

1. Era *society* 5.0 merupakan suatu era yang mana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri yang dapat membantu untuk memecahkan masalah dan menjalani kehidupan dengan bantuan ruang virtual dan fisik, dan pada kenyataannya berdampak banyak terhadap bidang pendidikan, yang mana konsep pendidikan abad ke-21 merujuk kepada tujuh elemen, salah satunya komunikasi;
2. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan dan kemampuan krusial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik pada era *society* 5.0, sebagai salah satu syarat terjadinya proses belajar mengajar;

3. Komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi yang dibalut dengan penyampaian *body language* atau pemberian simbol, antara lain gerakan bagian seluruh tubuh, postur tubuh, tindakan menyentuh, penampilan fisik, kontak tubuh, dan ekspresi wajah;
4. Dari berbagai hasil penelitian, menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat lebih memberikan *impact* penguatan dalam menangkap kebermaknaan pesan dari pembelajaran; dan
5. Komunikasi non-verbal, salah satunya dipengaruhi oleh latar budaya.

E. Pembahasan

Sebelumnya Skobelev dan Borovik (2017:307) menegaskan bahwa, *in fact society 5.0 is the society where the advanced IT technologies, IoT, robots, an artificial intelligence, augmented (AR) are actively used in people common life.* Relevasinya antara Era *Society 5.0* dan komunikasi nonverbal dalam pendidikan, yaitu bagaimana sosok guru memiliki pemahaman keterampilan terkait teknologi *hardware* dan *software* yang menghubungkan antara keduanya, dan dapat diimplementasikan dan disampaikan pesan fungsinya dari suatu inovasi teknologi yang muncul kepada siswa melalui komunikasi yang tepat, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sitompul (2012:38-49) menyimpulkan bahwa guru menggunakan beragam jenis perilaku komunikasi nonverbal dalam kelas, namun siswa memberikan perhatian utama kepada bagian ekspresi wajah dan kontak mata. Dengan begitu, ekspresi wajah dan kontak mata guru menyalurkan paradigma emosi yang positif bagi siswa untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan eksperimen dari Megawati dan Hartono (2020: 437-450) *Teachers' nonverbal communication most influenced by the student is facial expression, especially the teachers happiness expression, it makes them spirit full to learn more and it help them to enjoy the learning process so they get more understanding in the learning process.* Komunikasi non-verbal yang memberikan pemaknaan yang positif dapat memberikan suasana belajar yang nyaman. Pemahaman bahasa tubuh sangat penting bagi seorang guru, khususnya guru anak usia dini karena kemampuan bahasa anak usia dini masih

sangat terbatas, sehingga anak pada usia dini biasanya lebih paham menggunakan komunikasi nonverbal yang lebih intensif (Ayu, 2019:36). Berbagai *gesture* atau *body language*, merupakan perihal yang menjadi perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus sadar akan kebutuhan keterampilan berkomunikasi yang kompeten terutama implementasi komunikasi nonverbal dalam penggunaan dan penyampaian pembelajaran yang merujuk kepada keberhasilan tujuan pendidikan, dari interksi nonverbal pulalah siswa pasti akan meniru segala hal yang terlihat dari sosok guru.

Pesan nonverbal mempunyai fungsi komunikatif, untuk menjangkau yang berkualitas, efisien, dan pesan nonverbal perwujudan sarana sugesti yang paling tepat. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Syofyan, 2018:49-55) terkait kemampuan komunikasi guru SMK dan SMA di Kota Padang dengan jumlah sampel 30 orang menyatakan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal ini dapat membantu dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, komunikasi nonverbal merupakan salah satu strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi siswa, sebagaimana dari hasil penelitian Arif *et al.* (2014:34). Penelitian yang dilakukan oleh Irungu (2019:88-96) dengan sample 384 siswa kelas tiga, 32 orang guru kimia, dari 32 sekolah menengah negeri Kabupaten Murang'a in Kenya, *from effective of nonverbal communication during teaching and learning enhance quality learning leading to high academic achievement, from that study provide recommendation teachers should adpot non-verbal communicaton as a teaching method for enhance higher academic.*

Dari beberapa uraian di atas, jelas tersirat bahwasanya, guru harus paham dan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat diterima oleh siswa dan masyarakat lingkungan sekitarnya, sehingga pesan dan makna dari komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan tepat. Syofyan (2018:49) berpandangan, jika komunikasi guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa ingin belajar dan guru nyaman dalam mengajar. Terutama komunikasi nonverbal yang dapat memberikan lebih penguatan dan perhatian kepada siswa. komunikasi guru secara verbal maupun nonverbal kepada peserta didik akan diterima atau tidak bergantung dari cara guru

berkomunikasi, sehingga bisa membuat peserta didik menangkap apa yang dikomunikasikan (Latuconsina, 2019:69). Dengan tuntutan yang muncul pada era *society* 5.0, pembelajaran dengan teknologi secanggih apapun, tidak akan membantu mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu dan kompeten, jikalau dalam penyampaian komunikasi pembelajaran baik secara verbal ataupun nonverbal tidak berhasil tersampaikan dengan tepat kepada siswanya.

Sebagian multipersepsi yang mencuat dalam kehidupan bersosial adalah karena masalah komunikasi, komunikasi yang pesanya tidak tersampaikan dengan tepat. Begitu juga di sekolah, komunikasi dapat menjadi hambatan yang begitu kompleks, ketika komunikasi tersebut mengalami miskonsepsi dan multipersepsi. Dixon dalam Muslih et al, (2015:11) menjabarkan, untuk meningkatkan komunikasi keterampilan verbal dan nonverbal, dengan cara memilih *setting* komunikasi, menggunakan bahasa secara efektif, menghindari bahasa rasis dan seksis, paralanguage, dan menginterpretasikan petunjuk nonverbal dengan akurat. Bambaeroo dan Shokrpour (2017:55) menguraikan hasil penelitiannya bahwa,

Nonverbal language can be effective if students can see the teacher, the best place for the teacher in class is standing near his/her table and all students see him, the teacher should not put his hands in his pockets, must sometimes change his place, must look at individual students and the teacher should not point to the students by his/her finger when asking question because the students feels fearul and anxious in this case.

Berkenaan dengan uraian sebelumnya terkait *society* 5.0, guru perlu memahami betapa pesatnya arus teknologi informasi dan komunikasi yang akan mempengaruhi pola pembelajaran. Dengan teknologi yang canggih, bukan jaminan bahwa pembelajaran tersampaikan dengan tepat dan tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Pembelajaran yang sudah mulai merambah kepada pembelajaran digital, berdampak kepada krusialnya posisi guru. Urgensi tersebut menuntut guru untuk terus mengasah keterampilan dalam komunikasi verbal ataupun nonverbal untuk membantu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menghadapi segala perkembangan revolusi yang akan dihadapinya nanti. Bambaeroo dan Shokrpour (2017:54) mengatakan *proper communication between the teacher and students is the most important skill in teaching*. Karena, keterampilan berkomunikasi guru dalam menyampaikan secara verbal dan nonverbal, akan sangat berpengaruh

terhadap keterampilan, menentukan makna dan pembentukan karakter siswa. Selain itu Calero (2005:5) berpandangan, *greater understanding of nonverbal communication will enhance the quality of our lives and also will give us the ability to relate to others with a greater degree of understanding, empathy, sympathy, and compassion*. Komunikasi merupakan keniscayaan, kualitas ide-ide siswa tidak ada artinya manakala tidak dibarengi kemampuan mengkomunikasikannya (Suwandi, 2020:6). Ketika seorang guru harus mampu menyampaikan dan mengimbangi penyampaian yang efektif dan tepat di era digital, maka guru harus mampu menjembatani antara kemajuan teknologi yang begitu pesat dengan kegiatan belajar mengajar melalui komunikasi yang tepat.

F. Kesimpulan

Pada era 5.0 yang menuntut sumber daya manusia untuk berpikir konstruktif terhadap berbagai bidang, dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa hal utama yang menjadi perhatian, sebagai strategi meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), salah satunya komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu komunikasi nonverbal yang ternyata memberikan dampak besar terhadap pemahaman, sikap dan keterampilan siswa. Pendidikan di era 5.0, menuntut guru dalam dirinya harus terpacu dan memiliki kesadaran untuk bertransformasi dan mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal, untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, yang mana harus dibarengi dengan menghantarkan komunikasi yang tepat dan efektif yang dapat dipahami oleh siswa. Dengan demikian, sebagai sosok guru sudah sepatutnya mulai membuka diri untuk mengembangkan dan mengimplementasikan komunikasi nonverbal dilingkungan pendidikan, karena secara tidak sadar akan berdampak besar terhadap pemahaman dan pencapaian yang mengarah kepada tujuan pendidikan dan memenuhi kebutuhan siswa, serta kebermaknaan siswa secara individualnya. Maka urgensi keterampilan komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menjadi kebutuhan yang krusial.

Daftar Pustaka

- Andari, N. 2009. Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang (Tinjauan Tradisi Penamaan dan Gerak Isyarat Tubuh. *Jurnal Parafrase*, Vol. 9, No 2:22-29.
- Arif, E. *et al.* 2014. Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknodik*, Vol. 18, No 1:34-43.
- Aufirandra, F., Adelya, B. dan Ulfah, S. 2017. Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku Individu. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol. 2, No 2:9-15.
- Ayu, P. E. S. 2019. Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 3, No 2: 29-36.
- Bambaeeroo, F. and Shokrpour, N. 2017. The Impact of The Teachers' Non-verbal Communication On Success In Teaching. *Journal of advances in medical education & professionalism*, Vol. 5, No 2:5 I-59.
- Beebe, Steven A. 1980. *The Rule of Non verbal Cummunication in Education: Research and Theoretical Perspectives*. Washington D.C: ERIC Clearinghouse Microfiches.
- Cai, M. 2019. Reflection of Cultural Difference of the East and the West in Nonverbal Communication. *Proceedings of the 1st International Symposium on Education, Culture and Social Sciences (ECSS)*. Vol. 31, No 1: 285-296
- Calero, H. H. 2005. *The Power of Nonverbal Communication How You Act Is More Important Than What You Say*. Los Angeles: Silver Lake Publishing.
- Corytawaty, N. & Lobodally, A. 2017. Kounikasi Verbal dan Nonverbal di Antara Kaum Homoseksual (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Jurnal Cakrawala*, Vol. 6, No 2: 277-296.
- Ermawati. 2020. Innovations of Indonesia Language and Literatue Warning in The Era Society 5.0. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No 1.9-18.
- Fajar, M. 2002. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press/ FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Feldman, R. S. 1986. *The Social Psychology of Education*. New York: Cambridge University Press.
- Hadiono, A. F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 8, No 1:136— 159.
- Handayani, T. 2011. Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. *Ta'dib*, Vol. 16, No 2: 273— 302.
- Harahap, N. 2014. Penelitian Kepustakaan.*Jurnal Iqra*, Vol. 08, No 01: 68–73.
- Irungu, M. 2019. Learner-Teacher Non-Verbal Interaction Effect On Academic Achievement of Learners In Chemistry. *African Educational Research Journal*, Vol. 7, No 2: 88—96.
- Kaluska, A. 2013. *The role of Non-verbal Communication In Second Language*

- Learner And Native Speaker Discourse*. Polandia: University of Lodz.
- Kaps, R. W. and John K, V. 2007. Nonverbal Communications: A Commentary on Body Language in the Aviation Teaching Environment. *Journal of Aviation/Aerospace Education & Research*, Vol. 2, No I: 13-25.
- Lanani, K. 2013. Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, Vol. 2, No 1: 13-25.
- Latuconsina. 2019. Pola Komunikasi Guru Di Ruang Publik Sekolah. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No 2:67-86.
- Lawrence, S. 2017. *The Power of Nonverbal Communication*. Kentucky: Murray States's Digital Commons (Integrated Studies).
- Maisarah, M. 2013. Aplikasi Komunikasi Non-Verbal Di Dalam Kelas. *Educate*, Vol.2, No2: 25-29.
- Mandal, F. B. 2014. Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Vol. 24, No 4: 417–421.
- Megawati, W. and Hartono, R. 2020. The Impact of Teacher Verbal and Non-Verbal Communication on Students Motivation in Learning English. *English Education Journal EEJ*, Vol.10, No 4:437-450.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musliah, Purwanti dan Yuline. 2015. Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No 12: I 13.
- Nasor, M. 2014. Teknik Komunikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.7, No1: 149-165.
- Nastiti, F. E. and Aghni, A. 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No 1:61-66.
- Negi, J. S. 2009. The Role of Teachers' Non-Verbal Communication in ELT Classroom. *Journal of NELTA*, Vol. 14, No 1: 101-110.
- Nopitasari, F. 2019. Are We Ready for Communities 5.0?. *4 th International Conference on Education*, September 25-26: 183–188.
- Pan, Q. 2014. Nonverbal Teacher-Student Communication in the Foreign Language Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol.4, No12:2627-2632.
- Patama, G. N. I. P. & Suparman. 2019. Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, FT, UNY Melalui Metode Drill Berbasis Komunikasi Verbal-Non Verbal. *JPTS*, Vol. 1, No I: 19-27.
- Reksodihardjo, S. Dkk. 1991. *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rizak, M. 2018. Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, Vol. 3, No 1: 88-104.
- Simangunsong, B. A. 2011. Evolusi Saluran Interaksi di Era Internet. *Jurnal SPIKOM*, Vol. 1, No 3: 223–230.
- Sitompul, N. 2012. Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas

- Pembelajaran: Makenya Bagi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, Vol.19, No 1:38-49.
- Skobelev, D. S. P. O. dan Borovik, D. S. S. Y. 2017. On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society. *International Scientific Journal Industry 4.0*, Vol. 2, No 6: 307–311.
- Smith, H. A. 1979. *Nonverbal Communication in Teaching*. *American Educational Research Association and Sage*, Vol 49, No 4: 631-672.
- Stanulis, R. N. dan Manning, B. H. 2002. The Teacher's Role in Creating a Positive Verbal and Nonverbal Environment in the Early Childhood Classroom. *Early Childhood Education Journal*, Vol 30, No 1: 3–8.
- Sugiarno dan Ginting, R. 2019. Komunikasi Nonverbal Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Persepsi: Communication Journal*, Vol. 2, No: 1–19.
- Sumantri, F. A. 2017. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Vietnam Di Universitas Tadulako. *Jurnal Online Kinesik*, Vol 4, No 2: 31–44.
- Suryadi, E. 2010. Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8, No 3: 264–279.
- Suwandi, S. 2020. Implementasi Pembelajaran Abad Ke-21 Dan Tantangannya Untuk Berperan Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang 10 januari 2020*: 1–15.
- Syofyan, R. 2018. Analisis Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Bisnis Dan Manajemen Di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, Vol 8, No 1: 49–55.
- Taufina. 2015. Makna Komunikasi Verbal Dan Unsur Nonverbalnya Dalam Tuturan Konstatif Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol 24, No 2: 399-404.
- Wahyuni, A. 2018. The Power of Verbal and Nonverbal Communication in Learning. *1st International Conference on Intellectuals Global Responsibility (ICIGR 2017)*: 80-83.
- Wibawa, R. P. & Agustina, D. R. 2019. Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, Vol 7, No 2: 137–141.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zeki, C. P. 2009. The Importance of Non-Verbal Communication In Classroom Management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol 1, No 1: 1443–1449.